

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam mengkaji pemikiran suatu tokoh apalagi penafsirannya tidak lepas dari mengkaji biografi tokoh yang akan diteliti. Mengkaji biografi seorang tokoh akan sangat membantu peneliti dalam menghubungkan pemikiran suatu tokoh dengan latar belakangnya, mulai dari latar belakang keluarganya, kehidupan sosial, hingga rekam jejak pendidikan dan karya-karyanya. Untuk itu, penulis hendak memaparkan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut:

### A. Biografi Syekh M. Mutawalli al-Sya'rawi

#### 1. Latar Belakang Keluarga

Beliau lahir di Daqadus, sebuah desa di Markaz Mayyit Ghamr wilayah Daqhliyyat di Mesir pada tahun 1911 M<sup>82</sup> tepatnya hari Ahad tanggal 17 Rabi'ul Tsani 1329 H<sup>83</sup>. Nama lengkapnya adalah Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi<sup>84</sup> yang dinisbatkan dari nama ayahnya, Mutawalli al-Sya'rawi.

Beliau berasal dari keluarga dengan latar belakang yang sederhana. Ayah beliau, Mutawalli al-Sya'rawi adalah seorang petani tekun yang saleh yang menggarap sebidang tanah hasil sewa di kampungnya. Dari ayahnya inilah, Syekh Al-Sya'rawi diminta untuk mendalami ilmu agama.<sup>85</sup> Sejak kecil ayahnya sudah menaruh harapan yang besar kepada beliau untuk menjadi seorang cendekiawan dan seorang yang alim di bidang agama.<sup>86</sup> Maka dari

<sup>82</sup> Ahmad al-Jad', *Mu'jam al-Adba al-Islamiyyin al-Mu'ashirin* (Oman : Dar al-Dhiya', 1999), 1112.

<sup>83</sup> Muhammad Yasin Jizr, *Alim 'Ishrif fi 'Uyūn Mu'āshirah* (Beirut: Dar el-Jayl, 1990), 10-15, dikutip dalam Hikmatiar Pasya, *Studi Metodologi Tafsir asy-Sya'rawi*, *Studia Quranika Jurnal Studi Quran* 1, No.2 (2014), 144.

<sup>84</sup> Nurkhalis Mukhtar el-Sakandary, "Syekh Mutawalli Syarawi Ahli Tafsir Kontemporer dari Mesir, 15 Juni, 2020, diakses pada 18 Desember, 2020. <https://jaringansantri.com/syekh-mutawalli-syarawi-ahli-tafsir-kontemporer-dari-mesir/>

<sup>85</sup> Istibsyarah, *Hak-hak Perempuan (Relasi Gender Menurut Tafsir asy-Sa'rawi)*(Jakarta: Mizan, 2004, dikutip dalam Hikmatiar Pasya, *Studi Metodologi Tafsir asy-Sya'rawi*, *Studia Quranika Jurnal Studi Quran* 1, No.2 (2014), 144.

<sup>86</sup> Nurkhalis Mukhtar el-Sakandary, "Syekh Mutawalli Syarawi Ahli Tafsir Kontemporer dari Mesir, 15 Juni, 2020, diakses pada 18 Desember, 2020. <https://jaringansantri.com/syekh-mutawalli-syarawi-ahli-tafsir-kontemporer-dari-mesir/>

itu, ayah beliau berusaha semaksimal mungkin agar dapat menyekolahkan Syekh al-Sya'rawi kecil. Hal tersebut dibuktikan ayahnya dengan mengirimnya untuk belajar kepada Syekh Abdul Majid Basya sehingga pada usia 11 tahun Syekh asy-Syarawi sudah mampu menyelesaikan hafalan al-Qur'annya.<sup>87</sup> Hal inilah yang menjadi bukti bahwa sejak kecil, Syekh al-Sya'rawi sudah terlihat kecerdasan dan kepandaian beliau. Bahkan dengan kecerdasan itu pula, beliau cepat dalam menghafal berbagai syi'ir, hikmah, dan berbagai matan kitab.<sup>88</sup>

Beliau meninggal dunia pada hari Rabu tanggal 17 Juni 1998 M bertepatan tanggal 22 Shafar 1419 H.<sup>89</sup> Kepergiannya membawa duka yang mendalam bagi para pengikutnya. Hal ini karena beliau merupakan salah satu tokoh yang digandrungi banyak khalayak karena kecerdasan dan keluasan ilmunya.

## 2. Pendidikan, Guru, dan Aktivitas Syekh M. Mutawalli al-Sya'rawi

Sama seperti keterangan sebelumnya, Syekh Mutawalli al-Sya'rawi mendapat pendidikan pertama dari Syekh Abdul Majid Basya dan di umurnya yang terbilang masih remaja yaitu 11 tahun, ia sudah menyelesaikan hafalan al-Qur'annya. Kemudian ia melanjutkan pendidikan formal tingkat dasar di Ma'had Al-Azhari tahun 1926 M. Beliau mendapat ijazah *Ibtida'iyah* tahun 1932 M. Kemudian, masih dalam yayasan yang sama beliau meneruskan ke tingkat menengah dan lulus tahun 1936 M. Seolah tak puas dengan hanya tingkat menengah, Ayahnya ingin agar beliau melanjutkan studi ke jenjang perkuliahan. Pada awalnya beliau menolak, sebab beliau ingin menjadi petani saja dan bekerja bersama saudara di desanya. Berbagai alasan beliau kemukakan kepada ayahnya agar ia tidak melanjutkan studinya. Sampai pada suatu hari, beliau punya ide minta dibelikan kitab-kitab besar untuk modal kuliahnya dengan harapan agar ayahnya membatalkan keinginannya kepada beliau untuk melanjutkan kuliah. Tetapi ayahnya bersikeras ingin agar beliau kuliah di al-Azhar meskipun harus memenuhi

---

<sup>87</sup> Ahmad al-Jad', *Mu'jam al-Adba al-Islamiyyin al-Mu'ashirin*, 1112.

<sup>88</sup> Bana Fatahillah, "Mengenal Biografi Syekh Mutawalli Al-Sya'rawi", 8 Desember, 2019, diakses pada 18 Desember, 2020.  
<https://www.rumah tahfidzmesir.net/post/mengenal-biografi-syekh-mutawalli-al-sya-rawi>

<sup>89</sup> Ahmad al-Jad', *Mu'jam al-Adba al-Islamiyyin al-Mu'ashirin*, 1112.

kebutuhan untuk biaya perkuliahan yang mahal.<sup>90</sup> Keinginan ayahnya ini timbul karena pada saat itu al-Azhar merupakan salah satu pilihan untuk menimba ilmu masyarakat Mesir. Selain itu, ide-ide pembaharuan sedang marak di al-Azhar terbukti dengan dibukanya program-program studi baru Hukum Internasional, Ushuluddin dan Bahasa Arab, Fakultas Syariat Islam, Dakwah Islam, Studi Islam dan Arab.<sup>91</sup> Akhirnya Syekh al-Sya'rawi menuruti keinginan ayahnya dan melanjutkan studinya dengan mengambil jurusan Bahasa Arab di Universitas al-Azhar tahun 1937 M dan berhasil menamatkan kuliahnya pada tahun 1941 M.<sup>92</sup>

Selama masa perkuliahan, selain aktif sebagai seorang mahasiswa beliau juga aktif di berbagai kegiatan kemahasiswaan terutama pergerakan.<sup>93</sup> Setelah lulus dari al-Azhar, beliau mendapat tugas pertama sebagai pengajar di daerah Thanta, yaitu Ma'had Thanta al-Azhari. Tak lama kemudian beliau pindah untuk mengajar di Ma'had al-Iskandariyah al-Azhari dan kemudian di Ma'had al-Zaqaziq. Selang beberapa tahun, tepatnya tahun 1951 M, beliau diberi tugas untuk mengajar tafsir, hadis, di fakultas Syari'ah Universitas King Abdul Aziz Mekah. Pada tahun 1960 beliau dipercaya sebagai seorang wakil di Ma'had Thanta al-Azhari, kemudian pada tahun berikutnya ditunjuk sebagai *Mudir al-Da'wah al-Islamiyah* kementerian perwakafan. Satu tahun berikutnya beliau juga ditunjuk sebagai *Muftisy*, seorang peneliti bagian Bahasa Arab di al-Azhar.<sup>94</sup>

Karir beliau tidak hanya sampai di situ saja, pada tahun 1966 M, Grand Syekh Hasan Makmun memilihnya sebagai Mudir Maktabnya. Kemudian beliau menjadi kepala utusan al-Azhar di

---

<sup>90</sup> Bana Fatahillah, "Mengenal Biografi Syekh Mutawalli Al-Sya'rawi", 8 Desember, 2019, diakses pada 18 Desember, 2020.

<https://www.rumahatfidzmesir.net/post/mengenal-biografi-syekh-mutawalli-al-sya-rawi>

<sup>91</sup> Badruzzaman M. Yunus, Tafsir al-Sya'rawi : tinjauan Terhadap Sumber, Metode, dan Ittijah (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 33 dikutip dalam Hikmatiar Pasya, *Studi Metodologi Tafsir asy-Sya'rawi*, Studia Quranika Jurnal Studi Quran 1, No.2 (2014), 148

<sup>92</sup> Ahmad al-Jad', *Mu'jam al-Adba al-Islamiyyin al-Mu'ashirin*, 1112.

<sup>93</sup> Bana Fatahillah, "Mengenal Biografi Syekh Mutawalli Al-Sya'rawi", 8 Desember, 2019, diakses pada 18 Desember, 2020. <https://www.rumahatfidzmesir.net/post/mengenal-biografi-syekh-mutawalli-al-sya-rawi>

<sup>94</sup> Ahmad al-Jad', *Mu'jam al-Adba al-Islamiyyin al-Mu'ashirin*, 1112.

Republik Aljazair setelah negara itu merdeka. Selain itu, beliau juga pernah menjadi dosen tamu Fakultas Syari'ah di Universitas King Abdul Aziz tahun 1970 M. Beliau juga pernah menjadi seorang kepala pendidikan tinggi di Mekkah pada tahun 1972 M.<sup>95</sup>

Adapun karya-karya beliau sangat banyak. Ada keterangan yang menyebutkan banyaknya karya beliau adalah 59 Kitab, namun yang di akui sebagai karya beliau oleh beberapa kalangan adalah sebagai berikut:

- a) Kitab Tafsir al-Sya'rawi.
- b) Mukjizat al-Qur'an terdiri dari 11 juz.
- c) *Al-Insan wa al-Syaithan*
- d) *Al-Isra' wa al-Mi'raj*
- e) *Qashidah al-Bakurat*
- f) *Al-Fatawa* yang dicetak pertama kali di Kairo.<sup>96</sup>

### 3. Deskripsi Kitab Tafsir al-Sya'rawi

Kitab tafsir al-Sya'rawi merupakan salah satu karya tafsir fenomenal abad 20 Masehi. Kitab ini dicetak oleh penerbit *Akhbarul Yaum* dan diterbitkan pada tahun 1991. Kitab tafsir ini terdiri dari 25 jilid. Hal yang melatarbelakangi penulisan tafsir al-Sya'rawi yaitu keinginan al-Sya'rawi untuk menjelaskan tentang hukum-hukum Allah yang terdapat dalam al-Qur'an agar lebih dimengerti. Selain itu, ia ingin menjelaskan jika al-Qur'an adalah satu bentuk mukjizat yang bersifat ilmiah sehingga al-Qur'an akan selalu relevan dengan perkembangan zaman.<sup>97</sup>

Kitab tafsir al-Sya'rawi merupakan kitab tafsir yang merupakan sekumpulan hasil rekapan dari ceramah-ceramah al-Sya'rawi. Hasil ceramah-ceramah tersebut awalnya terbit di Majalah *al-Liwa al-Islami* dan akhirnya ada inisiatif untuk mencetaknya dalam bentuk buku yang berjudul *Khawatiri hawl al-Qur'an al-Karim*. Buku ini diterbitkan oleh *Dar Mayu al-Wathaniyyah* pada tahun 1982. Dalam penulisan tafsir ini terdapat peran besar dari murid-murid al-Sya'rawi

---

<sup>95</sup> Ahmad al-Jad', *Mu'jam al-Adba al-Islamiyyin al-Mu'ashirin*, 1113.

<sup>96</sup> Ahmad al-Jad', *Mu'jam al-Adba al-Islamiyyin al-Mu'ashirin*, 1116-1117.

<sup>97</sup> Keterangan lengkap baca Pengantar Tafsir al-Sya'rawi. Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi (Khawatiri Hawl al-Qur'an al-Karim)* (t.tp: Akhbar al-Yaum, 1991), i, 9-26. <https://waqfeya.net/book.php?bid=879>

yaitu Muhammad al-Sinrawi dan Abd al-Waris al-Dasuqi.<sup>98</sup> Mereka berhasil merangkai kumpulan-kumpulan ceramah al-Sya'rawi menjadi sebuah kitab tafsir besar yang berjilid-jilid. Meski demikian, bukan berarti penafsiran dalam kitab ini dibuat-buat oleh murid-muridnya. Kitab ini telah disahkan oleh Syekh al-Sya'rawi sendiri dibuktikan dengan pernyataan dan tanda-tangan beliau yang ditaruh di permulaan kitab ini. Dengan demikian, penafsiran yang tertulis dalam kitab ini sesuai dengan apa yang dimaksud al-Sya'rawi dalam ceramah-ceramahnya. Penafsiran dimulai mulai dari bacaan Ta'awud, Surat al-Fatihah sampai dengan Surat al-Mulk dengan urutan sesuai *tartib mushafi*. Adapun dilihat dari bentuk penafsirannya, Kitab ini dapat dikategorikan tafsir bi al-ra'yi sebab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran melalui ijtihad atau pemikiran dari namun tanpa meninggalkan ayat al-Qur'an lain, hadis, serta pendapat para Sahabat dan Tabi'in dalam penafsirannya. Selanjutnya, jika dilihat dari corak penafsirannya kitab tafsir ini memiliki corak adabi dan i'jazi. Hal ini mungkin karena tren corak penafsiran pada masa itu mulai banyak yang menggunakan corak adabi.

Dalam menafsirkan suatu ayat, Syekh al-Sya'rawi menggunakan metode tahlili yakni menafsirkan ayat dengan menjelaskan kandungan-kandungannya dari berbagai aspek seperti kebahasaan, unsur gramatika bahasa arab, sebab turunnya ayat, hukum yang terkandung dalamsuatu ayat, munasabah antar ayat dan lainnya serta dalam penguraiannya mengikuti tartib mushaf ayat demi ayat. Berikut ini uraian-uraian tahlili yang terdapat dalam tafsir al-Sya'rawi:

a) Aspek bahasa

Dalam hal ini, al-Sya'rawi banyak menerangkan maksud suatu kata dari segi bahasa seperti dalam

---

<sup>98</sup> Badruzzaman M. Yunus, Tafsir al-Sya'rawi : tinjauan Terhadap Sumber, Metode, dan Ittijah (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 53, dikutip dalam Muhammad Rifa'i dan Ahmad Irsyad al-Faruq, "Tafsir al-Sya'rawi : Biografi Penulis, Manhaj, Sistematika, Sumber, dan Contohnya," Januari 14, 2016.

<http://muhammadrifai804.blogspot.com/2016/01/tafsir-asy-syarawi-biografi-penulis.html?m=1>.

menguraikan perbedaan antara *Gasl* dan *Mashu* yang terdapat dalam QS. Al-Maidah [5] ayat 6 yaitu bahwa *Gasl* adalah usaha untuk mengalirkan air ke suatu anggota badan sehingga nanti ada air yang menetes setelahnya. Sedangkan *Mashu* adalah mengusap dengan air ke suatu anggota badan namun air tidak menetes.<sup>99</sup> Sehingga dengan demikian ada perbedaan mendasar antara kata membasuh (*Gasl*) dan mengusap (*Mashu*).

b) Unsur Gramatika Bahasa Arab

Al-Sya'rawi dalam menjelaskan suatu ayat yang dimulai dengan huruf *istifham*, beliau menguraikan dengan detail seperti dalam menafsirkan ayat tentang Nabi Ibrahim yang sedang berdebat dengan raja Namrud (QS. Al-Baqarah [2]:258)

Dalam penafsirannya, Beliau menguraikan kaidah gramatika bahasa arab dari *lafadz alam tara* yang tersusun dari (*a*), huruf nafi (*lam*), dan kata yang dinafikan (*tara*). Huruf hamzah dalam *lafadz* tersebut mengandung faedah menegasikan sesuatu berupa teguran. Hamzah dalam konteks kalimat tersebut tidak diikuti dengan kata kerja positif melainkan dikatakan bahwasannya hamzah dapat menegasikan kata kerja setelahnya. Misalnya jika ada ungkapan : “apakah kamu memukul ayahmu!”, dalam konteks kalimat tersebut hamzah bukan berfungsi sebagai pertanyaan, akan tetapi berfungsi sebagai negasi kalimat sebab ia masuk dalam kata kerja positif berupa : “*taḍrib*” sehingga hamzahnya disebut hamzah ingkar sebagai teguran. Sehingga, huruf hamzah dalam ayat tersebut tidak diartikan sebagai kalimat tanya tetapi untuk teguran sebab huruf hamzah tersebut diikuti oleh kalimat negatif berupa *lam tara* yang merupakan kalimat negatif.<sup>100</sup> Dengan

---

<sup>99</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi (Khawatiri Hawl al-Qur'an al-Karim)* (tk: Akhbar al-Yaum, 1991), xvii, 2949.  
<https://waqfeya.net/book.php?bid=879>

<sup>100</sup> Berikut uraian singkat tentang gramatika bahasa arab dari tafsir al-Sya'rawi

demikian, maksud dari ayat itu menurutnya adalah bahwa Allah mengingatkan kepada Nabi Muhammad SAW jika Nabi Ibrahim pernah didebat oleh Raja yang menguasai pada waktu itu tentang Tuhan.

c) Penjelasan Hukum Fikih

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum fikih, al-Sya'rawi juga menjelaskan secara rinci maksud ayat tersebut. Seperti dalam menafsirkan ayat tentang bersuci (QS. Al-Maidah [5] ayat 6). Dalam tafsirnya, al-Sya'rawi menjelaskan bahwa Allah memerintahkan agar sebelum menunaikan sholat terlebih dahulu bewudhu dengan sempurna yakni dengan berusaha memenuhi rukun-rukun dan kesunahan wudhu. Beliau juga secara detail menjelaskan rukun-rukun wudhu seperti Membasuh wajah yang dimulai dari tempat tumbuhnya rambut (dibagian atas) sampai akhir janggut yang merupakan dua tulang persis di bawah gigi bagian bawah.<sup>101</sup>

Sama seperti para mufasir pada umumnya, dalam menafsirkan suatu ayat, seorang mufassir tidak terlepas dari metodologi. Al-Sya'rawi pun juga demikian, dalam menafsirkan al-Qur'an beliau melakukan pertama, menganalisa kaidah kebahasaan daripada suatu ayat. Kedua, melakukan rekonstruksi suatu ayat dengan ayat yang lain. Dalam hal yang pertama yaitu kaidah kebahasaan, al-Sya'rawi banyak menguraikan dengan cermat pola dari suatu ayat kemudian dilanjut dengan yang dimaksud oleh ayat. Hal ini dapat dilihat ketika beliau menguraikan QS. Al-Baqarah ayat 258 seperti keterangan sebelumnya di uraian tahlili.

---

وساعة تسمع (ألم تر) : فأنت تعلم أنها مكونة من همزة هي (أ) وحرف نفي وهو (لم)، ومنفي هو (تر) والهمزة : تأتي هنا للانكار، والانكار نفي بتقريع، ولكنها لم تدخل على فعل مثبت حتى يقال : انما أنكرت الفعل بعدها، مثلما تقول للولد: أتضرب أباك! هنا الهمزة جاءت لا لتستفهم وانما أتت تنكر هذه الفعلة، لأن الفعل بعدها مثبت وهو (تضرب)، وجاءت الهمزة قبله فتسمى (همزة انكار) للتقريع. اذن فالانكار : نفي بتقريع اذا دخلت على فعل منفي.

Selengkapnya lihat Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, ii, 1121-1126. <https://waqfeya.net/book.php?bid=879>

<sup>101</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, xvii, 2949.

Adapun dalam hal rekonstruksi suatu ayat dengan ayat yang lain, dapat dilihat ketika menafsirkan QS. Al-An'am ayat 75 sebagai berikut

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ

﴿٧٥﴾

Artinya: “75. Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan agar dia termasuk orang yang yakin.”<sup>102</sup>

Dalam penafsirannya, beliau menjelaskan tentang kemiripan kata *malakut* dengan *raḥamut*. Keduanya sama-sama berbentuk *ṣiḡat mubālagah* (Superlatif). Kemudian beliau menjelaskan bahwa terdapat perbedaan makna kata *mulku* dengan kata *malakut*. Kata *mulku* menurutnya hanya sebatas penguasaan tentang hal-hal yang tampak mata dan bersifat inderawi. Sedangkan kata *malakut* berarti menguasai segala sesuatu baik yang tampak maupun tidak tampak oleh inderawi. Dalam menerangkan kata *malakut*, beliau mengaitkannya dengan firman Allah dalam Asy-Syu'ara' ayat 77-81

فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾ الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾  
وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِي  
يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾

Artinya: “77. Sesungguhnya mereka (apa yang kamu sembah) itu musuhku, lain halnya Tuhan Seluruh Alam, 78. (yaitu) yang telah menciptakan aku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku,<sup>79</sup> dan yang memberi makan dan minum kepadaku; 80. dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, 81. dan yang akan

<sup>102</sup> Al-Qur'an, QS. Al-An'am [6] ayat 75, *al-Qur'an dan Terjemah*, 137.

mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali),”<sup>103</sup>

Dengan ayat-ayat tersebut al-Sya’rawi memberi contoh dari kata *malakut* dengan kekuasaan Allah dalam menyembuhkan penyakit. Dalam penafsirannya, beliau menjelaskan bahwa sebuah penyakit secara lahiriahnya diobati oleh dokter, namun secara batiniahnya disembuhkan oleh Allah. Sebab, dalam hal ini Allah lah yang memberi kekuatan kepada dokter untuk mengobati dan yang menyembuhkan tetaplah Allah. Oleh karena itu, pada hakikatnya kesembuhan hanya datang semata dari Allah, adapun pengobatan melalui medis.<sup>104</sup>

## B. Biografi M. Quraish Shihab

### 1. Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir di Sindereng Rappang (Sidrap) pada 16 Februari 1944 M. Nama ayah beliau adalah Prof. Abdurrahman Shihab dan ibunya bernama Asma Aburisy. Beliau merupakan putra keempat dari 12 bersaudara. Diantara kesebelas saudaranya yaitu Nur, Ali,

<sup>103</sup> Al-Qur’an, Asy-Syu’ara’ ayat 77-81, *al-Qur’an dan Terjemah*, 370.

<sup>104</sup> Berikut uraian singkat penafsiran dari al-Sya’rawi tentang kata *malakut*

(وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ) وهو بذلك يميز بين الوسيلة للشفاء وهم الاطباء المعالجون والشافي الأعظم وهو الله -تبتك وتعالى- لأن الناس قد تفتن بالأسباب وتقول: ان الطبيب هو من يشفي، ولذلك ينتقل سيدنا ابراهيم من ظواهر الأسباب الى بواطن الأمور، وينتقل من ظواهر الملك الى باطن الملكوت حتى نعرف أن الطبيب يعالج ولكنه لا يشفي، بدليل أننا كثيرا ما رأينا من يذهب للطبيب ويعطيه حقنة فيموت المريض، وبذلك يصير الطبيب في مثل هذا الموقف من وسائل الموت: سبحان من يرث الطبيب وطبه # ويرى المريض مصارع الاسين. اذن، (فَهُوَ يَشْفِينِ) أى أن الشفاء من الله والعلاج من الطبيب. وبذلك جاء سيدنا ابراهيم بالأشياء التي يمكن أن يفتن الانسان في أسبابها وأكدها ب-(هو).

Selengkapnya lihat Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi*, vi, 3739-3741.

Umar, Wardah, Alwi, Nina, Sida, Abdul Mutalib, Salwa, Ulfa, dan Latifah.<sup>105</sup>

Sejak kecil, ia sudah banyak bergumul dengan al-Qur'an. Ia lahir dari keluarga yang merupakan para pecinta al-Qur'an. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan seorang guru besar di bidang tafsir<sup>106</sup> dan akademisi yang juga pernah menjabat rektor di dua perguruan tinggi Islam, IAIN Alauddin dan Universitas Muslim Makassar.<sup>107</sup> Dari ayahnya beliau mendapat petuah-petuah keagamaan yang yang akan selalu beliau ingat.<sup>108</sup> Maka sudah barang tentu wajar, jika ia juga sedikit banyak mengenal pendidikan al-Qur'an. Bahkan pada usia yang masih 6-7 tahun, ia diminta oleh ayahnya untuk mengikuti kajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Ia sering kali diminta ayahnya untuk membaca al-Qur'an kemudian ayahnya yang menguraikan kandungannya.<sup>109</sup> Maka tidak heran jika ia menjadi pakar tafsir ketika dewasa dan disegani oleh banyak kalangan.

## 2. Pendidikan, Guru, dan Aktivitas M. Quraish Shihab

Rekam jejak pendidikan beliau dapat dilihat dari beliau sejak kecil. Seperti keterangan sebelumnya, beliau mendapat pendidikan agama pertama dari ayahnya sendiri. Melalui pengajian al-Qur'an, beliau dikenalkan oleh ayahnya tentang petuah-petuah keagamaan terlebih al-Qur'an. Sehingga tidak heran, jika beliau termotivasi untuk mendalami tafsir al-Qur'an.

Ajaran-ajaran agama yang soleh yang diajarkan oleh ayahnya ternyata sangat membekas pada diri Quraish Shihab. Sehingga menjadikannya seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya. Saat diberi arahan oleh ayahnya beliau terima dengan sangat baik. salah satu keinginan ayahnya yang diarahkan kepadanya adalah agar beliau menimba ilmu di pesantren. Pesantren pertama yang disinggahi beliau adalah salah satu pesantren yang cukup terkenal di Surabaya yaitu Pondok peantren

---

<sup>105</sup> Pusat Studi Al-Qur'an, "Profil Singkat M. Quraish Shihab", diakses 19 Desember 2020 <http://quraishshihab.com/profil-mqs>

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, 19.

<sup>107</sup> Pusat Studi Al-Qur'an, "Profil Singkat M. Quraish Shihab", diakses 19 Desember 2020 <http://quraishshihab.com/profil-mqs>

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, 19.

<sup>109</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta:Teraju, 2003), 80.

Darul Hadis al-Faqhiyyah selama dua tahun<sup>110</sup> yang diasuh langsung oleh Habib AbdulQadir Bilfaqih (w.1962 M). Di tempat inilah Quraish Shihab mendapat pengetahuan tentang keagamaan yang luas dari sang habib.<sup>111</sup>

Selanjutnya, setelah mengenyam pendidikan pesantren, beliau melanjutkan pendidikan formalnya ke luar negeri. Pada tahun 1958 M, beliau diterima di kelas dua Tsanawiyah al-Azhar, Kairo. Kemudian pada tahun 1967 M, beliau mendapat gelar S1 nya (Lc) dari Universitas al-Azhar setelah menyelesaikan studinya pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis. Adapun gelar S2 nya (M.A) beliau dapatkan di Universitas yang sama dengan spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an tesisnya yang berjudul *Al- 'Ijāz at-Tasyri' li al-Qur'ān al-Karīm* pada tahun 1969 M. Tidak puas hanya itu, beliau melanjutkan jenjang S3 nya pada tahun 1980 di Universitas al-Azhar juga. Berkat keseriusan dan kegigihannya, beliau meraih gelar doktornya pada tahun 1982 dengan predikat *Summa Cum Laude* dari Judul Desertasinya *Naḍm ad-Durar li al-Biqā'i, Tahqiq wa Dirasah*.<sup>112</sup>

Setelah mengenyam pendidikan tinggi di luar negeri, beliau kembali ke Indonesia sebagai negara asalnya. Karir beliau dimulai pada tahun 1985-1998 M, beliau mendapat mandataris sebagai ketua MUI (Pusat). Adapun dalam dunia akademik, beliau juga menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998 M. Karir beliau semakin naik saat beliau menjabat anggota MPR-RI tahun 1982-1987 dan 1987-2002. Bahkan beliau juga pernah dipercaya sebagai Menteri Agama RI pada tahun 1998.<sup>113</sup>

Quraish Shihab termasuk salah seorang tokoh tafsir yang terbilang aktif dan produktif. Beliau aktif dalam menyuarakan kajian-kajian al-Qur'an. Salah satu buktinya adalah beliau mendirikan "Pusat Studi al-Qur'an (PSQ)" pada tahun 2004. Tidak hanya itu, beliau juga memprakarsai berdirinya Bayt al-Qur'an di kawasan *South City* Pondok Cabe yang terdiri dari

---

<sup>110</sup> Pusat Studi Al-Qur'an, "Profil Singkat M. Quraish Shihab", diakses 19 Desember 2020

<http://quraishshihab.com/profil-mqs>

<sup>111</sup> Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* (Solo: CV Angkasa Solo, 2011), 31-33.

<sup>112</sup> Pusat Studi Al-Qur'an, "Profil Singkat M. Quraish Shihab", diakses 19 Desember 2020

<http://quraishshihab.com/profil-mqs>

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, 7.

sebuah Masjid sebagai pelayan kebutuhan umat<sup>114</sup> dan pesantren pasca tahfidz yang berbasis kepesantrenan dengan pengetahuan keilmuan, kewirausahaan dan manajemen pengembangan diri sebagai penekanannya.<sup>115</sup> Sebagai seorang tokoh yang dikenal cendekiawan, beliau berhasil menelurkan banyak karya. Tercatat lebih dari 61 judul buku yang telah selesai beliau tulis dan yang paling monumental adalah karya di bidang tafsir adalah kitab tafsir al-Misbah yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati.<sup>116</sup> Diantara karya-karya beliau adalah:<sup>117</sup>

- a) 40 Hadist Qudsi Pilihan (2007)
- b) Anda bertanya, Quraish Shihab Menjawab: Berbagai Masalah Keislaman (2002)
- c) Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah AL-Qur'an (2008)
- d) Al-Asma' al-Husna: Mengenal Nama-Nama Allah (2008)
- e) Corona Ujian Tuhan (2020)
- f) Kaidah Tafsir (2013)
- g) Kosakata Keagamaan (2020)
- h) Lentera al-Qur'an (2008)
- i) Membaca Sirah Nabi Muhammad (2011)
- j) Membumikan al-Qur'an (2009)
- k) Mukjizat al-Qur'an (1997)
- l) Perempuan (2007)
- m) Rasionalitas al-Qur'an (2008)
- n) Tafsir Al-Misbah: 15 Jilid (2009)
- o) Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1999)
- p) Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan (2005) dan masih banyak yang lainnya.

---

<sup>114</sup> Bayt al-Quran, "Masjid Bayt al-Qur'an", diakses 19 Desember, 2020  
<http://baytalquran.id/profil/>

<sup>115</sup> Bayt al-Quran, "Pondok Pesantren Pasca tahfiz", ", diakses 19 Desember, 2020  
<http://baytalquran.id/pesantren/>

<sup>116</sup> Pusat Studi Al-Qur'an, "Profil Singkat M. Quraish Shihab", diakses 19 Desember, 2020  
<http://quraishshihab.com/profil-mqs>

<sup>117</sup> Pusat Studi Al-Qur'an, "Judul Semua Buku Karya M. Quraish Shihab", diakses 19 Desember, 2020  
<http://quraishshihab.com/karya-mqs>

### 3. Deskripsi Tafsir al-Misbah

Kitab tafsir al-Misbah merupakan salah satu karya paling monumental dari M. Quraish Shihab. Selain itu, kitab tafsir al-Misbah juga termasuk salah satu kitab tafsir yang banyak menjadi rujukan di Indonesia. Banyak dari kalangan mahasiswa atau peneliti yang menjadikannya sebagai rujukan dan bahan kajian akademik. Kitab tafsir ini mulai ditulis di Kairo, Mesir yaitu dimulai pada hari Jumat 4 Rabi'ul Awwal 1420 H bertepatan 18 Juni 1999 M.<sup>118</sup> Penulisan ini membutuhkan 4 tahun untuk merampungkannya. Akhirnya, pada hari Jumat pula tepatnya 8 Rajab 1423 H atau 5 September 2003 penulisan tafsir ini diselesaikan di Jakarta.<sup>119</sup>

Penulisan tafsir al-Misbah dilatarbelakangi oleh cita-cita beliau yakni memperkenalkan al-Qur'an serta menyuguhkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kebutuhan dan harapan. Ia juga ingin menghadirkan tema-tema pokok al-Qur'an dan menunjukkan bahwa ada keserasian di antar ayat di setiap surat dengan temanya dan ingin memperjelas makna-makna yang dikandung dalam suatu ayat. Hal tersebut dilakukannya sebab ia melihat sebagian orang dan banyak dari kaum muslimin yang memiliki kesalahpahaman dalam memahami kandungan atau pesan surah dalam al-Qur'an. Sehingga, dengan adanya cita-cita tersebut, ia berharap dapat membantu menghilangkan kerancuan yang ada di benak sebagian orang itu.<sup>120</sup>

Tafsir al-Misbah merupakan salah satu kitab tafsir yang berbahasa indonesia. Dilihat dari metodologinya, ciri utama tafsir al-Misbah adalah usaha dari M. Quraish Shihab dalam mengelompokkan beberapa ayat dalam satu kelompok di tiap-tiap surat. Hal ini dapat dilihat di setiap surat yang beliau tafsirkan. Pengelompokkan ini bertujuan agar al-Qur'an bisa dengan mudah dipahami oleh para pembacanya dan para pembaca dapat menemukan tema-tema yang dibahas oleh ayat-ayat tersebut. Selain itu, pengelompokkan ini dapat menunjukkan bahwasanya

---

<sup>118</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), i, xiii.

<sup>119</sup> Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)," *Jurnal al-Munzir* 9, No. 1 (2016), 73.

<sup>120</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, i, vii-x.

terdapat keserasian hubungan dalam al-Qur'an dilihat dari kosa katanya hingga ayat-ayatnya.

Adapun sebelum menafsirkan suatu surat, M. Quraish Shihab terlebih dahulu menjelaskan tentang surat itu, mulai dari nama surat, penggolongan surat apakah makkiyah atau madaniyah, kandungan surat secara umum menurut beberapa tokoh, tema yang dibahas dalam surat hingga urutan surat dari segi turunnya dan jumlah ayatnya. Dengan penjelasan ini, para pembaca akan mengetahui dengan jelas tentang suatu surat yang akan ia baca dan mampu membuka wawasan pembaca tentang suatu surat. Kemudian dalam menafsirkan suatu ayat, beliau tidak meninggalkan analisa bahasa dengan mencari akar dari suatu kata. Disamping itu beliau juga mengutip beberapa pendapat pakar tafsir terdahulu guna mendapat informasi mengenai kandungan suatu ayat.

Jika dianalisa dari metode yang digunakan, Kitab tafsir al-Misbah termasuk salah satu kitab yang memakai metode tahlili dalam penafsirannya. Dengan metode ini, M. Quraish Shihab menjelaskan ayat demi ayat dari segi redaksinya, menguraikan makna kata, kemudian menguraikan kandungannya dengan redaksi yang mudah dipahami oleh pembaca berdasarkan urutan surat dalam mushaf. Apabila ada kosa kata yang dianggap butuh penjelasan lebih, maka beliau akan uraikan dengan detail. Berikut ini uraian tahlili yang terdapat dalam kitab tafsir al-Misbah:

a) Aspek Bahasa

Dalam hal ini, Beliau menjelaskan secara urut makna dari suatu kata yang terdapat dalam ayat yang sedang ditafsirkan. Beliau menguraikan arti suatu kata secara bahasa (*Lughah*) hingga akar kata tersebut. Selain itu tidak jarang juga beliau menambahi dengan keterangan yang merujuk pada pendapat para sahabat. Hal ini bisa dilihat ketika beliau menjelaskan tentang kata *fātir* (فاطر)

Dalam uraiannya beliau terlebih dahulu mencari akar kata dari kata (فاطر) *fātir*. Dalam penjelasannya, Kata (فاطر) *fātir* diambil dari kata (فطر) *faṭara* yang berarti *membelah*. Namun kata tersebut mengalami perluasan makna menjadi *menciptakan pertama kali*. Sehingga menurutnya, dalam ayat itu Allah seakan-akan *membelah ketiadaan* lalu dari celahnya muncul ciptaan, yang dalam konteks ini adalah semua langit dan bumi.

Lalu beliau menguraikan juga arti dari kata tersebut dengan uraian dari sahabat Nabi SAW yakni Ibnu Abbas yang dalam riwayatnya mendengar kata tersebut dari pertengkaran orang-orang badui yang sedang memperebutkan sebuah sumur.<sup>121</sup>

b) Unsur Gramatika Bahasa Arab

Seperti dalam menerangkan kata (أولم) yang terdapat dalam QS. Ghafir [40] ayat 50: “Kata *awalam* (أولم) oleh sementara ulama dianggap berasal dari kata (والم) *wa alam*, yakni terdiri dari huruf (و) *waw* yang berfungsi sebagai penghubung dan (أ) *alif* yang berfungsi sebagai kata tanya. Namun, karena kata yang menunjukkan pertanyaan seharusnya dikedepakan, berubahlah redaksi tersebut seperti bunyi di atas.”<sup>122</sup>

c) Unsur Qira’at

Seperti dalam menerangkan kata (أمن) yang terdapat dalam QS. Az-Zumar [39] ayat 9 :“Awal ayat di atas ada yang membacanya (أمن) *aman* dalam bentuk pertanyaan dan ada juga yang membacanya (أمن) *amman*. Yang pertama merupakan bacaan Nafi’, Ibn Kasjir, dan Hamzah.”<sup>123</sup> Beliau menjelaskan bahwa ada perbedaan dari ulama qira’at dalam membaca kata (أمن) dalam ayat tersebut.

d) Asbabun nuzul

Hal ini dapat dilihat dari uraian beliau ketika menjelaskan perkataan kaum musyrikin Mekkah sebelum Nabi diutus dalam QS. Faṭir [35] ayat 42-43 yaitu bahwa ayat ini berkenaan dengan sikap-sikap orang Musyrik pada waktu itu yang sering berdusta. Apabila mereka bersumpah dan sumpah itu terjadi, mereka tidak mau menepatinya.<sup>124</sup>

<sup>121</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, xi, 7-8.

<sup>122</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, xi, 632.

<sup>123</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, xi, 454.

<sup>124</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, xi, 90-91.

Apabila dilihat dari segi pendekatan tafsirnya, tafsir al-Misbah berbentuk tafsir bi al-ra'yi atau tafsir yang menggunakan ijtihad penafsir dalam menguraikan kandungan suatu ayat. Meskipun demikian, penulis tafsir ini mengakui juga bahwa tafsirannya sepenuhnya ijtihad penulis namun juga merujuk beberapa pendapat dan kitab tafsir karya pendahulu seperti Ibrahim bin Umar al-Biqā'i, Sayyid Muhammad Thantawi, Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, Sayyi Qutub, Muhammad Thahir bin 'Asyur, Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i serta yang lain.<sup>125</sup>

Sedangkan jika dianalisa dari segi corak penafsiran, tafsir al-Misbah tergolong tafsir yang bercorak adabi ijtima'i yakni satu jenis corak penafsiran yang berusaha mengkompromikan antara Al-Qur'an dengan kondisi teori-teori pengetahuan yang valid guna menghilangkan keraguan terhadap al-Qur'an dengan berbagai argumentasi yang kokoh. Dengan kata lain, dengan corak ini, penafsir berusaha mengaktualisasikan ayat-ayat al-Qur'an dengan argumen-argumen dan pendapat yang kuat sehingga selaras dengan perkembangan zaman. Ini diperkuat juga dalam pengantar tafsirnya bahwa kaum muslimin perlu meluruskan jika ada kekeliruan atau kesalahpahaman dalam memahami kandungan surat misalnya apabila membaca al-Waqiah akan mendatangkan rezeki dan lain sebagainya.<sup>126</sup> Selain terkenal dengan corak adabi ijtima'i namun kitab tafsir ini juga tidak sedikit mengupas satu kata dari perspektif *lughāwi* dan *balāghi*.<sup>127</sup> Hal ini bisa dilihat dalam uraian tentang kata (نصب) *naṣabun* yang ada dalam QS. Faṭir [35] ayat 35<sup>128</sup>

Dalam penafsirannya, terlihat bahwa M. Quraish Shihab dengan penguraian corak *lughāwi* menjelaskan perbedaan makna kata (نصب) *naṣabun* yang berarti *keletihan*, baik akibat terik matahari atau sengatan dingin maupun aneka sebab kesukaran yang dialami, dan kata (لغوب) *lugūb* yang berarti *kelesuan* atau *keletihan* akibat kerja keras mencari rezeki atau semacamnya. Adapun corak *balāgi* bisa dilihat dalam menguraikan kata (عسنا)

<sup>125</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, i, xiii

<sup>126</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, i, ix

<sup>127</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, 242.

<sup>128</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, xi, 75.

*yamassunā* yang berarti *menyentuh kami* diulang sebanyak dua kali dalam satu ayat agar lebih memantapkan ketiadaan keletihan dan kelesuan.

### C. Konsep Ulama Menurut Syekh M. Mutawalli al-Sya'rawi dan M. Quraish Shihab

Ulama dalam islam memiliki pengaruh yang sangat besar. Sehingga ada ungkapan yang fenomenal dalam hal ini pernah menyebut bahwa Ulama adalah pewaris para Nabi. Pertanyaan pertama yang muncul atas pernyataan tersebut adalah apa yang dimaksud dengan ulama?, bagaimana karakteristik, ruanglingkup dan peran atau tugas daripada ulama?. Untuk itu penulis mencoba membuat kerangka yang sistematis untuk dapat memaparkan konsep Ulama dalam al-Qur'an dari Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan M. Quraish Shihab. Guna mempermudah hal itu, penulis menginventarisir beberapa ayat al-Qur'an yang dirasa menjelaskan ulama kemudian mencari penafsiran kedua tokoh dan menganalisa penafsiran-penafsiran mereka. Berikut kajian mengenai konsep ulama menurut kedua tokoh:

#### 1. Konsep Ulama Menurut Syekh M. Mutawalli al-Sya'rawi

##### a) Pengertian Ulama

Allah berfirman dalam QS. *Faṭir* [35] ayat 28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “28. Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun.”<sup>129</sup>

Ayat di atas secara langsung menyebut kata ulama yang mendapat gelar sebagai orang-orang yang paling takut kepada Allah diantara para hamba-hamba-Nya yang lain. Oleh al-Sya'rawi dalam menjelaskan kata ulama dalam ayat di atas tidak menguraikan dengan mencari akar katanya secara langsung, namun beliau menuturkan bahwa yang dimaksud dengan kata ulama dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang mengetahui perihal ilmu *kauniyyat* dan *ṭabi'iyah*. Ilmu

<sup>129</sup> Al-Qur'an, QS. *Faṭir* [35] ayat 28, *al-Qur'an dan Terjemah*, 437.

*kauniyyat* adalah ilmu pengetahuan tentang alam, kosmos. Sedangkan ilmu *ṭabi'iyah* sering diartikan sebagai ilmu pengetahuan fisika.<sup>130</sup> Jika demikian, ulama berdasarkan ayat di atas menurut al-Sya'rawi adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang alam semesta dan yang berhubungan dengannya seperti fisika dan lain-lain.

Pengertian ulama juga dimaknai sebagai orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang agama. Hal ini seperti yang diutarakan al-Sya'rawi dalam menafsirkan QS. *asy-Syu'ara* [26] ayat 197

أَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Artinya: “197. Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?”<sup>131</sup>

Kata ulama dalam konteks ayat tersebut, oleh al-Sya'rawi dikaitkan dengan pemuka bani Israil yang mengetahui kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka.<sup>132</sup> Syekh Mutawalli al-Sya'rawi menggarisbawahi tentang Lafadz *آية* *ayat* yang menurutnya redaksi mengandung pengertian yakni dalil atau bukti jika apa yang disebut dengan al-Qur'an dengan semua yang tertulis di dalamnya adalah benar-benar dari Allah SWT bukan dari Nabi Muhammad SAW atau yang lain. Para pemuka dari kalangan Bani Isra'il di Madinah kala itu ingkar dan tidak mau mengakui kebenaran al-Qur'an di kalangan masyarakat umum, padahal sebelumnya mereka pernah berkata kepada suku Auz dan suku Khazraj di Madinah : “Sungguh akan datang seorang Nabi lalu kami akan mengikutinya dan kami akan memerangi kalian orang-orang musyrik seperti kami memerangi kaum 'ad dan kaum Iram”. Namun saat Nabi SAW datang mereka justru ingkar dan kufur. Sikap mereka itu dikarenakan ada rasa kekhawatiran dalam diri mereka yakni mereka berspekulasi akan kehilangan kedudukan dan kehormatan

<sup>130</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi* (Akhabar al-Yaum, 1991), xx, 12495.

<sup>131</sup> Al-Qur'an, QS. *asy-Syu'ara* [26] ayat 197, *al-Qur'an dan Terjemah*, 375.

<sup>132</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, xvii, 10695-10696.

mereka jika Nabi Muhammad SAW datang.<sup>133</sup> Kemudian setelah menggarisbawahi tentang Lafadz *آية* *ayat*, beliau menjelaskan eksistensi ulama Bani Isra'il dalam ayat tersebut. Menurut al-Sya'rawi, Ulama Bani Israil adalah orang-orang mengetahui kebenaran adanya Rasul. Maka, tidak heran jika saat Nabi Muhammad SAW datang, merekalah yang mengetahui tanda-tandanya. Oleh karena pengetahuan mereka akan tanda-tanda Nabi terakhir yang datang seperti yang ada pada diri Nabi Muhammad SAW, mereka berusaha acuh tak acuh bahkan membuat narasi yang dusta dan tidak mau mengimani akan datangnya Nabi Muhammad SAW.<sup>134</sup>

Syekh Mutawalli al-Sya'rawi menjelaskan bahwa ulama Bani Isra'il sebenarnya mengetahui dan memahami betul akan kebenaran al-Qur'an. Mereka juga yakin bahwasannya al-Qur'an memang datang dari Allah bukan sesuatu yang dibuat-buat oleh Nabi Muhammad SAW. Bukti akan kebenaran al-Qur'an juga sebenarnya juga telah mereka ketahui, namun karena sifat ketakutan dan kecurigaan mereka bahwa jika Nabi yang dikatakan pada kitab-kitab mereka benar-benar datang, mereka akan kehilangan kedudukan dan kekuasaan yang selama ini mereka pegang. Oleh karena itulah, Allah berfirman : *آية* yang berarti bukti. Apa yang dimaksud dengan bukti tersebut adalah Al-Qur'an memang benar kalam Allah dan berasal dari Allah. Sehingga apa yang diberitakannya tidak ada kebohongan dan pasti sesuai dengan apa yang diterangkan oleh kitab-kitab mereka (yang belum dirubah oleh mereka). Adapun jika ada perubahan dan ketidaksamaan antara apa yang diberitakan al-Qur'an dengan apa yang diberikan oleh kitab-kitab sebelum al-Qur'an, itu semua merupakan cara agar mereka tetap memiliki kedudukan dan kekuasaan yang selama ini mereka miliki.

Sedangkan penyebutan *عُلَمَاءَ بَنِي إِسْرَائِيلَ* menurutnya untuuk mempertegas bahwa mereka para pemuka bani Isra'il adalah orang-orang yang mengetahui apa yang akan dibawa oleh Nabi akhir zaman. Sehingga pada dasarnya mereka seharusnya beriman bukan justru mengingkari hal tersebut.

---

<sup>133</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, xvii, 10695-10696.

<sup>134</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, xvii, 10696.

Menurut suatu keterangan, mereka adalah Asad, Asid, Ibnu Yamin, Şa'labah, dan Abdullah bin Salam. Mereka adalah orang-orang yang mengetahui perihal kitab-kitab sebelum al-Qur'an. Jika demikian, hal ini dapat mengindikasikan bahwa mereka adalah ulama yang mengetahui perihal ilmu agama.

Keterangan mengenai ulama dalam dua ayat di atas juga diakomodir dalam ayat lain yakni QS. *An-Nahl* [16] ayat 43-44 berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسَتَلُوْا اَهْلَ الدِّيْكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَاَنْزَلْنَا اِلَيْكَ الدِّيْكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَاَعْلَمُهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “43. Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, 44. (mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan *Az-Zikr* (Al-Quran) kepadamu, agar engkau menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan,”<sup>135</sup>

Al-Sya'rawi dalam menerangkan ayat di atas menyebut bahwa orang-orang yang masih ragu dan tidak percaya perihal datangnya utusan Allah (Rasulullah) adalah dari kalangan manusia ditantang oleh Allah untuk bertanya kepada para ahli agama terdahulu (Yahudi-Nasrani) seperti Waraqah bin Naufil, atau kepada ahli Sejarah, dan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka semua paham dan tahu perihal Allah mengutus beberapa utusan (Nabi) dari kalangan manusia bukan dari malaikat.<sup>136</sup> Dari penafsiran ini, al-Sya'rawi memberi informasi bahwa yang dikatakan ahlu dzikri dalam ayat tersebut meliputi orang-orang yang tahu perihal agama (ahli kitab) yang terdahulu, atau orang-orang yang tahu perihal sejarah kenabian. Hal yang menjadi alasan mengapa *ahlu zikri* ini menjadi objek

<sup>135</sup> Al-Qur'an, QS. An-Nahl [16] ayat 43-44, *al-Qur'an dan Terjemah*, 272.

<sup>136</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, xiii, 7951.

untuk bertanya adalah karena mereka oleh Allah telah di beri “*al-Bayyinat* (sesuatu yang telah jelas dan tidak ada keraguan di dalamnya adakalanya berupa mukjizat atau tanda-tanda alam semesta) dan *Az-Zubur* (kitab-kitab yang tertulis)”<sup>137</sup>. *Al-Bayyinat* dalam ayat ini dapat berupa mukjizat atau tanda-tanda alam semesta mengisyaratkan bahwa ada dari mereka yang memiliki pengetahuan perihal alam semesta seperti pergantian malam dan siang, adanya Matahari, bulan, dan Bintang, dan lain sebagainya. Sedangkan *Az-Zubur* (kitab-kitab yang tertulis) mengisyaratkan bahwa ada sebagian dari mereka yang mengetahui perihal agama dari kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka.

Keterangan di atas jika digeneralisasikan akan membentuk sebuah pengertian bahwa ulama menurut al-Sya’rawi sebenarnya tidak hanya identik dengan agama saja, namun juga memasukkan perihal pengetahuan yang lain seperti pengetahuan tentang alam semesta dan juga fisika, bahkan tidak menutup kemungkinan dengan ilmu-ilmu yang lain seperti ahli sejarah, dan lain sebagainya. Lebih dari itu, bahkan istilah ulama tidak hanya identik dengan islam sebab istilah ulama juga dipakai oleh kalangan bani Israil yang notabenehnya bukan umat Nabi Muhammad SAW meskipun kitab-kitab yang turun sebelumnya mengandung risalah yang sama yakni ketauhidan.

#### b) Kualifikasi Ulama

Seperti keterangan yang telah disampaikan sebelumnya, kriteria ulama dalam pandangan al-Sya’rawi dapat dilihat dalam penafsiran beliau ketika menafsirkan beberapa ayat yang menyebut Ulama. Ulama dilihat dari keilmuannya tidak sebatas pada orang-orang yang berpengetahuan tentang agama. Melihat itu, klasifikasi ulama menurut al-Sya’rawi dapat dilihat dari pembagian ilmu menjadi dua<sup>138</sup>:

Pertama, ilmu syariat yaitu ilmu yang membahas perihal hukum-hukum dalam syariat seperti halal, haram, wajib, sunnah dan seterusnya. Ilmu syariat ini meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan agama. Mereka adalah orang-orang yang membaca (mengetahui serta mempercayai) kitabullah, yang mendirikan sholat, orang-orang yang bersedia menginfakkan sebagian daripada hartanya baik secara *sirri* (Sembunyi)

---

<sup>137</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi*, xiii, 7952-7953.

<sup>138</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi*, xx, 12495.

ataupun secara *'alanyah* (terbuka).<sup>139</sup> Adapun orang-orang yang bersinggungan langsung dengan hal ini yakni mereka yang menguasai ilmu syariat ini disebut dengan ulama dalam konteks transmisi keilmuan islam.

Dari pembagian ilmu yang pertama di atas akan memunculkan argumen bahwa ulama yang memiliki basis keilmuan agama seperti fikih, tafsir, akidah dan lain sebagainya inilah yang selama ini berkembang di masyarakat. Artinya konsep pertama ulama dengan pembagian ilmu syari'at inilah yang dipahami oleh banyak masyarakat.

Kedua, ilmu kauniyat yaitu ilmu pengetahuan perihal alam semesta serta yang berkaitan dengan itu. Dalam hal ini, orang-orang yang menguasai keilmuan ini disebut ulama dalam konteks ilmu alam. Ulama dalam pembagian ilmu ini lebih diartikan sebagai ahli pengetahuan umum yang berkaitan dengan sains dan eksakta seperti biologi, fisika, kimia, astronomi, dan lain sebagainya.

Dari keterangan di atas diperoleh informasi bahwa kualifikasi ulama menurut al-Sya'rawi adalah mereka yang menguasai salah satu atau kedua jenis ilmu tersebut yaitu ilmu syariat (agama) atau ilmu kauniyat (pengetahuan alam). Al-Sya'rawi mengatakan secara tegas bahwasannya orang-orang yang tahu perihal ilmu syari'at itu berbeda dengan orang-orang yang tahu perihal ilmu kauniyyat. Sehingga antara keduanya harus saling menghormati dan mendukung satu sama lain di bidangnya masing-masing. Hal demikian juga memberi informasi bahwa keilmuan seseorang tidak membedakan status gender. Setiap laki-laki dan perempuan siapapun itu dapat kesempatan sama dalam hal memperoleh pengetahuan. Sehingga dengan demikian, sebutan ulama bisa dipakai kepada orang yang ahli agama saja atau ahli pengetahuan alam.

#### c) Peran ulama

Berdasarkan data sejarah, ulama menjadi basis utama dalam menjaga tradisi keilmuan islam. Salah satunya adalah peran penting mereka dalam mengajarkan ilmu agama kepada para santri, terlebih menjaga orisinalitas kitab-kitab yang menjadi pengetahuan islam.<sup>140</sup> Peran tersebut adalah

<sup>139</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, xx, 12500.

<sup>140</sup> Jajat Burhanudin, *Ulama & Kekuasaan : Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* ( Jakarta Selatan: Mizan, 2012), 203.

perwujudan dari kedudukan mereka sebagai pewaris para Nabi. Menurut al-Sya'rawi ulama memiliki peran sebagai berikut:

Pertama, sebagai media penghubung agar manusia takut kepada Allah dan sebagai orang yang berjasa mengungkap rahasia-rahasia Allah yang terdapat di alam semesta sebagai sebuah pengetahuan.<sup>141</sup> Dalam hal ini, ulama yang dimaksud adalah ulama dalam konteks ilmu alam atau sains. Mereka dengan pengetahuan yang mereka miliki dapat menemukan hasil penelitian tentang alam semesta seperti biologi yang mengungkap tentang struktur makhluk hidup, geografi yang mengungkap struktur bumi, bahkan fisika yang mengungkap hukum-hukum benda yang berada di alam semesta ini. Al-Sya'rawi ketika menjelaskan QS. *Fatjir* [35] ayat 28 menyatakan bahwa ulama syariat tidak boleh lupa kalau ulama kauniyat adalah orang-orang yang telah membukakan cakrawala pengetahuan kepada kita dari rahasia-rahasia Allah yang ada di alam semesta, juga telah memperlihatkan kepada kita bukti-bukti bahwasannya ada Dzat yang berkuasa dibalik adanya alam semesta ini sehingga menumbuhkan dan memantapkan iman kita.<sup>142</sup>

Kedua, ulama sebagai pembawa ilmu agama. Dalam hal ini ulama yang dimaksud adalah ulama syariat. Al-Sya'rawi dalam menafsirkan QS. *An-Nahl* [16] ayat 43-44 menjelaskan bahwa Allah menantang orang-orang yang masih ragu perihal kenabian dan kerasulan agar mereka bertanya kepada *ahlu zikri* sebab mereka telah diberi Al-Bayyinah dan az-Zubur. Ayat ini mengisyaratkan bahwa orang-orang ahlu dzikri atau ulama dari ahli kitab memiliki pengetahuan yang jelas akan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka. Sehingga mereka menjadi sosok penting sebagai peran utama pembawa ilmu agama.

---

<sup>141</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, xx, 12500.

<sup>142</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, xx, 12496.

## 2. Konsep Ulama Menurut M. Quraish Shihab

### a) Pengertian Ulama

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan secara detail mengenai akar kata ulama. Ia menguraikan “Ulama adalah bentuk jamak dari kata ‘*alim* yang memiliki arti mengetahui dengan jelas”.<sup>143</sup> Dari pengertian ini, Quraish Shihab dalam memahami pengertian ulama memulainya dengan mencari akar katanya. Kemudian sebagai pelengkap, beliau merujuk kepada beberapa pendapat tokoh tafsir seperti Ibnu Asyur dan Thabathaba’i. Hal ini dapat ditemukan ketika beliau menafsirkan firman Allah dalam QS. *Faṭir* [35] ayat 28.

Beliau menyebut bahwa beberapa tokoh agama dalam mengartikan ulama, banyak memahami dengan pengertian sebagai orang yang mendalami ilmu agama. Diantara mereka ada Ibnu Asyur yang mengatakan bahwa ulama yaitu orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan syariat yang dengannya dapat diukur kadar rasa takut seorang hamba dengan pengetahuan itu. Sebesar apa pengetahuan seseorang tentang Allah dan syari’at maka sebesar itu pula besarnya rasa takutnya kepada Allah<sup>144</sup>.

Beberapa pendapat dari kalangan tokoh agama seperti yang dijelaskan Quraish Shihab tersebut membenarkan satu teori yang menganggap ulama adalah orang yang ahli agama. Akan tetapi, Quraish Shihab menyakini bahwa apa yang dimaksud dengan kata ulama dalam ayat tersebut seperti yang dikatakan oleh kebanyakan tokoh agama bukanlah mutlak hanya sebutan bagi orang yang berpengetahuan perihal ilmu agama saja. Beliau menyebut “Siapapun dapat disebut sebagai ulama jika memiliki pengetahuan bahkan meliputi segala macam disiplin ilmu.”

Menurut Quraish Shihab, konteks ayat ini (QS. *Faṭir* [35] ayat 28) menerangkan tentang fenomena alam, maka ulama dalam pengertian ayat ini adalah mereka yang mengetahui perihal ilmu alam. Bahkan tidak hanya itu, ayat ini menurut Quraish Shihab juga membicarakan tentang ilmu sosial.<sup>145</sup>Penyebutan dua istilah tersebut (ilmu alam dan ilmu sosial) nantinya diakomodir dalam istilah ilmu umum.

---

<sup>143</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, xi, 60.

<sup>144</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, xi, 61.

<sup>145</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, xi, 61-63.

Sementara itu, di QS. *asy-Syuā'ra* [26] ayat 197 M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa seakan ayat tersebut berkata : “Apakah kaum musyrikin yang menolak kebenaran al-Qur’an ini, tidak melihat dan mempelajari kitab-kitab lama untuk mengantar mereka menerima al-Qur’an ini? Dan apakah tidak cukup bagi mereka-kalau mereka tidak mau mencari dan mempelajarinya sendiri-bahwa ada bukti yang sangat jelas yaitu bahwa ia diketahui oleh ulama Bani Isra’il?”<sup>146</sup> Hal ini dikemukakan setelah ayat yang sebelumnya menjelaskan bahwa al-Qur’an dan juga Nabi Muhammad saw telah disebut dalam kitab-kitab yang lama seperti yang diturunkan untuk Bani Isra’il, yakni Zabur kepada Dawud, Taurat kepada Musa dan Injil kepada Isa as.

Dalam bukunya *Membumikan al-Qur’an*, Quraish Shihab menyebut bahwa jika merunut kepada al-Qur’an, kata ulama disebut dua kali yakni dalam QS. *asy-Syuā'ra* [26] ayat 197 dan Surat *Faṭir* [35] ayat 28. Dengan rujukan utama dua ayat inilah ulama menurutnya adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang ayat-ayat Allah, baik yang berupa *kauniyyah* maupun *qur’aniyyah*.<sup>147</sup>

Pandangan Quraish Shihab tersebut bukanlah tanpa alasan. Beliau mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat pada dasarnya mengantarkan kepada kebenaran tentang Allah, takwa, *khasyyah* dan sebagainya. Dengan ilmu tersebut, seseorang yang menguasai suatu bidang ilmu akan mengarahkannya kepada kekuasaan Tuhan.<sup>148</sup> Alasan inilah yang nantinya digunakan beliau untuk memberi jarak antara pengertian ulama dengan istilah cendekiawan atau yang lainnya.

Dalam ayat lain yaitu QS. *An-Nahl* [16] ayat 43-44, Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut menyebut bahwa

kebanyakan ulama memahami kata *الذِّكْرُ* *أَهْلُ* dalam ayat

tersebut sebagai para pemuka agama Yahudi dan Nasrani.<sup>149</sup>

Kedua ayat tersebut menurut Quraish Shihab sedang membicarakan penolakan yang dilakukan oleh kaum musyrikin

<sup>146</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, x, 136-137.

<sup>147</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, 599.

<sup>148</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, 599.

<sup>149</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vii, 235-236.

terhadap apa yang telah diturunkan oleh Allah. Ayat ini menjadi bantahan atas tuduhan kaum musyrikin dan kesesatan pandangan mereka. Mereka menolak bahwa ada utusan dari kalangan manusia. Mereka berkata bahwa harusnya Nabi atau seorang utusan itu bukan dari manusia akan tetapi setidaknya dari kalangan malaikat. Dalam hal ini mereka sangat mengingkari kerasulan Nabi Muhammad SAW dengan berkata demikian. Padahal jika melihat sejarah, Nabi-Nabi sebelumnya juga dari kalangan manusia bukan dari malaikat. Sehingga di akhir ayat 43 dari surat QS. *An-Nahl* [16] tersebut menantang kaum musyrikin tadi agar bertanya kepada ulama yahudi dan Nasrani yang mengetahui bahwa Nabi-Nabi atau utusan yang terdahulu dari mereka adalah seorang manusia.

Kemudian dalam ayat 44 dari surat tersebut membicarakan tentang apa yang dibawa oleh para utusan Allah terdahulu yaitu *al-Bayyinah* (Mukjizat-mukjizat) dan *az-Zubur* (Kitab-kitab sebelum al-Qur'an dan Shuhuf-shuhuf). Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya yang membicarakan utusan Allah dan dengan ayat ini diperoleh informasi bahwa para Rasul itu membawa nasihat-nasihat yang menjadi pelajaran untuk kemaslahatan hidup manusia.<sup>150</sup> Dengan demikian, kedua ayat ini mengandung pengertian bahwa ulama memiliki pengertian sebagai pemuka agama.

Dari keterangan di atas, pengertian dari ulama adalah Orang-orang yang mampu memahami dengan dalam ayat-ayat Allah, bisa berupa ayat-ayat yang sifatnya keagamaan atau bisa juga ayat-ayat yang sifatnya non-keagamaan (alam-sosial) sehingga dengan pemahaman tersebut dapat menjadikannya mengetahui hakikat Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta ini sebagai Sang Pencipta.

#### b) Kualifikasi Ulama

Jika diamati, yang dikatakan Quraish Shihab dalam pengertian ulama sebagaimana keterangan di atas memasukkan orang-orang dari kategori apapun, siapapun orangnya yang memiliki pengetahuan luas tentang ayat-ayat Allah dapat disebut ulama. Akan tetapi tidak serta merta demikian, terdapat dinding pembatas yang memberi jarak antara apa yang dimaksud ulama dan lainnya. Pembatasan tersebut adalah teori bahwasannya ilmu yang bermanfaat hakikatnya akan menimbulkan rasa kagum dengan kekuasaan Tuhan. Sehingga

<sup>150</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vii, 237-240.

ada kesadaran akan keberadaan Tuhan serta muncul sifat *khasyyah* kepada-Nya.

Yang perlu dipahami dari pengertian tersebut yaitu bahwasannya ulama bukan hanya diartikan secara sempit sebagai sosok yang ahli agama saja. Menurut Quraish Shihab, hakikat ilmu bukan hanya sekedar kepandaian atau wawasan yang dipergunakan untuk memperoleh sesuatu, akan tetapi yang dapat menerangi jiwa manusia seperti halnya cahaya yang dapat menerangi kegelapan sehingga mereka dapat berperilaku baik.<sup>151</sup> Sehingga, jika ilmu yang bersifat non agama (alam-sosial) dapat menerangi jiwa manusia yang asalnya tidak tahu menjadi tahu akan eksistensi Tuhan, dengan pengetahuan yang luas akan hal itu cukup memantaskan seseorang disebut ulama. Bahkan dalam tafsirnya, beliau mengatakan dengan tegas bahwa QS. *Faṭir* [35] ayat 28 yang menyebut ulama sebagai satu kesatuan antara ilmu agama dan ilmu umum.<sup>152</sup> Tidak ada perbedaan antara keduanya, sebab jika puncak dari ilmu agama adalah dekat dengan Allah maka ilmu umum (sosial dan alam) pada akhirnya akan melahirkan pengetahuan akan kekuasaan Tuhan sehingga mereka ingin dekat Dengan-Nya.

Dari keterangan di atas, diperoleh informasi bahwa kualifikasi ulama menurut Quraish Shihab meliputi pertama, ulama yang menguasai ilmu agama dan alam-sosial. Mereka inilah yang memiliki kualitas paling unggul dari pada lainnya, sebab dapat menyatukan kedua ranah ilmu (agama dan alam-sosial). Kedua, ulama ahli agama atau yang di Indonesia sering disebut kyai, dan ketiga, ulama ahli alam-sosial yang sering disebut cendekiawan, ahli, pakar dan lain sebagainya. Semuanya cukup pantas disebut sebagai ulama jika memiliki sikap takwa, *kasyyah* dengan Tuhan.

c) Peran ulama

Setelah mengetahui pengertian ulama dan kualifikasi ulama dalam pembahasan sebelumnya, maka selanjutnya perlu membahas bagaimana peran ulama menurut Quraish Shihab. Dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an*, Quraish Shihab memulai pemikirannya tentang peran ulama dari ungkapan "Ulama adalah pewaris para Nabi". Dari sinilah peran ulama menurut beliau dapat diketahui dengan beberapa kategori

---

<sup>151</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, 586-588.

<sup>152</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, xi, 62-63.

pewaris kitab suci yang disebut dalam al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. *Fatir* [35] ayat 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya: “32. Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri mereka sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.”<sup>153</sup>

Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tersebut menyebut bahwa orang-orang yang diberi kitab suci dibagi menjadi tiga kategori: pertama, orang yang menganiaya dirinya sendiri. Kedua, orang yang disebut *muqtasid* yaitu pertengahan. Ketiga, orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan.<sup>154</sup>

Dari ketiga kategori di atas, peran yang dituntut oleh para ulama sebagai pewaris Nabi menurut Quraish Shihab adalah kategori yang ketiga, yakni yang berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Maksudnya, ulama harus berperan aktif dalam mewujudkan kebaikan bagi umat. Hal demikian dapat dilakukan dengan membuat pemahaman tentang al-Qur'an yang mengarah pada kebijakan-kebijakan yang dapat memecahkan problem sosial yang sedang dihadapi oleh masyarakat meskipun pada dasarnya tidak akan dapat menyamai Nabi dalam upaya tersebut.<sup>155</sup> Upaya itulah yang mestinya menjadi titik tekan mereka (ulama sebagai pewaris para Nabi) dalam memahami al-Qur'an untuk mewujudkan *sabiqun bi al-khairat*. Sebab, umumnya masyarakat berharap agar para ulama tidak hanya sekedar ahli pidato atau pemberi nasihat, akan tetapi dapat mencarikan *problem solving* dari problem mereka.

Dari keterangan di atas, setidaknya terdapat empat tugas yang diemban oleh ulama menurut Quraish Shihab, sebagai berikut:<sup>156</sup>

<sup>153</sup> Al-Qur'an, Fathir [35] ayat 28, *al-Qur'an dan Terjemah*, 438.

<sup>154</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, xi, 69-73.

<sup>155</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, 586-588.

<sup>156</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, 603.

Pertama, ulama diharuskan dapat menjadi media perantara antara ajaran agama dengan masyarakat, sehingga ajaran agama dapat tersampaikan ke masyarakat. Hal ini merujuk pada firman Allah

يَأْتِيهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “67. Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”<sup>157</sup>

Kedua, ulama diharuskan untuk menjelaskan ajaran agama agar dapat dipahami oleh masyarakat. Hal ini merujuk pada Firman Allah

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “44. (merek Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan *Az-Zikr* (Al-Quran) kepadamu, agar engkau menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”<sup>158</sup>

Ketiga, ulama diharuskan mampu memutuskan hukum yang dapat memecahkan problem sosial yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini merujuk pada firman Allah

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفوا فيه... ﴿٢١٣﴾

Artinya: “213. Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira danperingatan. Dan diturunkan-Nya kepada

<sup>157</sup> Al-Qur’an, Al-Ma’idah [5] ayat 67, 119.

<sup>158</sup> Al-Qur’an, An-Nahl [16] ayat 44, 272.

mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.”<sup>159</sup>

Keempat, memberi suri tauladan atau contoh pengamalan dengan baik. Hal ini sesuai hadis yang mengatakan bahwa akhlak Nabi adalah wujud dari pengamalan al-Qur’an.

Senada dengan peran ulama sebagai pewaris Nabi, di surat yang lain yakni QS. An-Nahl [16] ayat 43-44 yang menyebut ahlu dzikri ditafsirkan pula oleh Quraish Shihab sebagai para pemuka agama Yahudi dan Nasrani. kedudukan mereka dalam hal ini adalah sebagai informan. Mereka inilah yang mengetahui informasi perihal isi kitab-kitab suci yang diturunkan sebelum al-Qur’an. Sehingga, dengan demikian dapat diperoleh informasi bahwa mereka merupakan orang-orang yang menjaga dan memiliki keilmuan keagamaan.

Demikianlah peran penting ulama menurut Quraish Shihab.

#### **D. Komparasi Konsep Ulama Antara Penafsiran Syekh M. Mutawalli al-Sya’rawi dan M. Quraish Shihab**

Dari beberapa keterangan yang telah diutarakan sebelumnya yakni konsep ulama menurut Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi dan M. Quraish Shihab, penulis akan mengomparasikan penafsiran kedua tokoh tersebut. Dengan beberapa ayat yang ditelaah penulis yang antara lain bersinggungan secara langsung dengan kata ulama serta ayat lain yang menyebut ilmu dan ahlu dzikri, penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dari penafsiran kedua tokoh tersebut tentang konsep ulama dalam al-Qur’an sebagai berikut:

##### **1. Persamaan Penafsiran Syekh Muhammad M. Mutawalli al-Sya’rawi dan M. Quraish Shihab Konsep Ulama**

###### **a) Persamaan dalam Pengertian Istilah Ulama**

Persamaan dalam memahami makna ulama dapat dilihat dari beberapa ayat yang ditafsirkan oleh keduanya sebagai berikut:

Pertama, QS. *asy-Syuā’ra* [26] ayat 197. Al-Sya’rawi dalam menafsirkan kata *عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ* yang disebut oleh ayat tersebut mengatakan bahwa kata ulama dalam konteks ayat ini sebagai Cendekiawan agama atau ahli agama dari kalangan bani Israil. Mereka adalah orang-orang yang mengetahui perihal al-

---

<sup>159</sup> Al-Qur’an, Al-Baqarah [2] ayat 213, *al-Qur’an dan Terjemah*, 33.

Kitab (kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka). Hal ini hampir sama dengan M. Quraish Shihab dalam memahami makna kata itu. Beliau menyebut bahwa maksud kata **عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ**

dalam ayat tersebut adalah orang-orang dari kalangan bani Isra' il seperti para cendekiawannya, para pendetanya, atau pemuka agamanya yang sebenarnya juga mengetahui akan kebenaran al-Qur'an beserta apa yang tertulis di dalamnya.

Kedua, QS. *Fatir* [35] ayat 28. Dari penafsiran ayat ini, diperoleh informasi bahwa keduanya, baik Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan M. Quraish Shihab sama-sama memahami pengertian ulama dapat diterapkan kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan non-keagamaan. Maksudnya, ulama dalam hal ini berlaku juga dari kalangan ilmu umum selain agama. Namun, seseorang dapat disebut sebagai ulama dalam ayat ini dengan syarat dapat mengantarkan sifat khasyah kepada Tuhan.

Ketiga, QS. *An-Nahl* [16] ayat 43-44. Al-Sya'rawi menafsirkan bahwa yang dikatakan sebagai ahlu dzikri dalam ayat tersebut meliputi orang-orang yang tahu perihal agama (ahli kitab) yang terdahulu. Mereka oleh Allah telah di beri "*al-Bayyinat*" (sesuatu yang telah jelas dan tidak ada keraguan di dalamnya adakalanya berupa mukjizat atau tanda-tanda alam semesta) dan *Az-Zubur* (kitab-kitab yang tertulis). Sementara, M. Quraish Shihab adalah para pemuka agama Yahudi dan Nasrani. Dari penafsiran ayat ini, keduanya nampak tidak ada perbedaan dalam memahami ulama yang berarti ahli ilmu agama dalam menafsirkan kata *ahlu zikri*.

Dari keterangan yang diambil dari ketiga penafsiran ayat di atas, pengertian ulama menurut al-Sya'rawi dan Quraish Shihab terdapat persamaan yaitu ulama berarti orang-orang yang diberi suatu pengetahuan oleh Allah berupa wawasan yang mendalam mengenai suatu ilmu mulai dari ilmu agama sampai ilmu umum yang dengannya dapat mengantarkan manusia memiliki sifat khasyah dengan Tuhannya.

b) Persamaan dalam Kualifikasi Ulama

Persamaan penafsiran mengenai kualifikasi ulama sebagai berikut:

Pertama, ulama tidak hanya dalam hal agama saja. Dari penafsiran Al-Sya'rawi dan Quraish Shihab diperoleh

persamaan dalam pengklasifikasian ulama. Ulama dibagi dalam dua kategori:

- 1) Ulama bidang agama yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu keagamaan. Mereka ini biasanya akrab dipanggil kyai (konteks Indonesia) atau ulama. Ulama bidang agama dibedakan menjadi dua yakni ulama yang memiliki sifat *khasyyah* dan ulama yang tidak memiliki sifat *khasyyah*.
- 2) Ulama bidang umum yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu non-keagamaan (umum). Ulama dalam kategori ini memasukkan mereka yang berpengetahuan ilmu eksakta, alam, fisika, kimia, sosial, dan lain sebagainya. Ulama dalam kategori ini juga dibedakan menjadi dua yakni ulama bidang umum yang memiliki sifat *khasyyah* dan ulama bidang umum yang tidak memiliki sifat *khasyyah*.

Pembagian tersebut memunculkan pernyataan yakni apa sebenarnya yang menjadi sebab seseorang dijuluki sebagai ulama?. Sementara jawaban yang dapat diambil merujuk kedua penafsiran di atas yaitu adanya pengetahuan. Artinya ulama sebenarnya sebagai sebuah istilah yang membedakan antara orang yang tidak berpengetahuan dengan yang berpengetahuan. Jika seseorang mendapat jabatan atau julukan sebagai ulama namun dalam dirinya yang sebenarnya tidak memiliki pengetahuan yang dimaksud, maka dia pada hakikatnya bukan seorang ulama, meskipun orang menganggapnya ulama. Jika berdasar pada penafsiran Syekh al-Sya'rawi, maka seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ilmu syariat ia akan disebut ulama dan sejatinya dirinya adalah ulama syari'at. Disamping itu, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang ayat kauniyyat yang mendalam maka akan disebut ulama kauniyyat dan sejatinya dirinya juga ulama. Hampir sama seperti al-Sya'rawi, pendapat M. Quraish Shihab menyatakan bahwa apabila memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, kauniyyat atau qur'aniyyah, seseorang secara tidak langsung menjadi ulama.

Persamaan juga dapat dilihat dari adanya syarat minimal yang harus dicapai baik ulama bidang agama maupun bidang umum yaitu setiap dari mereka harus memiliki atau pengetahuan mereka harus dapat menimbulkan sifat *khasyyah*. Kedua kategori ulama seperti yang dinyatakan di atas tidak

berarti apa-apa jika tidak disertai dengan rasa *khasyyah* dan atau menimbulkan rasa *khasyyah* dalam diri seorang ulama. *khasyyah* adalah perasaan takut yang disertai juga perasaan berharap atau bergantung kepada orang lain.<sup>160</sup> Ada juga yang memaknai *khasyyah* sebagai perasaan takut yang disertai penghormatan terhadap yang ditakuti yang muncul akibat pengetahuan tentang objek.<sup>161</sup> Sehingga dengan demikian, ada satu syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh seorang ulama yaitu harus ada rasa *khasyyah* dalam dirinya. Inilah yang dikatakan al-Qur'an bahwa hanyalah yang memiliki sifat tersebut yang disebut ulama yang artinya jika tidak memiliki sifat tersebut bukanlah ulama.<sup>162</sup>

Kedua, ulama tidak dikhususkan kepada gender tertentu. al-Sya'rawi maupun Quraish Shihab tidak membedakan jenis gender dalam memaknai istilah ulama. Oleh karena itu, baik laki-laki ataupun perempuan dapat menjadi seorang ulama jika memang memiliki kapasitas seperti pengkategorian sebelumnya

c) Persamaan dalam Kedudukan dan Peran Ulama

Dalam hal ini, kedudukan ulama dapat dilihat dari suatu ungkapan yang sudah familiar yakni ulama sebagai pewaris para Nabi. Banyak keterangan yang merujuk ungkapan tersebut untuk menjelaskan peran seorang ulama. Satu sisi ada yang menganggap ungkapan tersebut sebagai sebuah hadis dan di sisi lain menganggapnya hanya sebagai ungkapan bukan hadis. Untuk menghemat pembicaraan ini, penulis tidak membahas status sahih tidaknya ungkapan tersebut sebagai sebuah hadis, namun memakainya sebagai pijakan untuk mendeskripsikan persamaan kedudukan dan peran ulama menurut al-Sya'rawi dan Quraish Shihab.

Apabila merujuk firman Allah dalam QS. *Faṭir* [35] ayat 32 maka akan ditemukan petunjuk atau informasi berkaitan orang-orang yang menjadi pewaris kitab-kitab Allah. Dari penafsiran ayat tersebut oleh al-Sya'rawi dan Quraish Shihab (jika dikaitkan dengan ungkapan tersebut) diperoleh informasi bahwa peran ulama dari kedudukannya sebagai orang yang menjadi ahli waris dari Nabi adalah sebagai berikut:

Pertama, sebagai pembawa ilmu agama. Jika seorang Rasul diutus sebagai pembawa risalah agama yakni tauhid,

<sup>160</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, xx, 12496.

<sup>161</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, xi, 62.

<sup>162</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, xi, 62.

maka ulama dalam hal ini berperan sebagai pembawa ilmu agama dari apa yang telah disampaikan oleh Rasul. Dalam hal ini mereka yang menjadi penghubung antara manusia dengan ajaran agamanya. Mereka menyampaikan apa yang terdapat dalam kitab-kitab suci mereka. Memberi suri tauladan yang baik kepada umat serta mampu memutuskan perkara agama yang sedang terjadi di masyarakat.

Kedua, sebagai tempat mencari solusi atas masalah umat. Dahulu Nabi dan Rasul menjadi orang yang mampu memberi solusi atas permasalahan yang sedang terjadi di kaumnya. Demikian pula ulama harus dapat mencari solusi atas permasalahan yang sedang dialami umat.

Ketiga, orang yang membantu manusia untuk mengenal Tuhannya. Dalam hal ini mereka mengenalkan manusia kepada pengetahuan akan alam semesta. Apabila manusia mengenal alam semesta lalu mengetahui betapa besarnya dan berharganya alam semesta bagi mereka, maka mereka akan mengenal siapa penciptanya. Sehingga, dengan demikian, manusia dapat mengenal Tuhannya dengan yakin.

Keempat, sebagai pemimpin dalam masyarakat yang dapat memberi suri tauladan yang baik. Jika seorang Rasul dahulu menjadi seorang kepala negara atau pemerintahan yang baik, maka ulama adalah sebagai pemimpin masyarakat dalam memberi suri tauladan yang baik.

Ulama memiliki kewajiban untuk saling menghormati satu sama lain. Ulama agama dan ulama umum harus beriringan dalam menyampaikan suatu ilmu kepada umat. Dalam menafsirkan QS. *Faṭir* [35] ayat 28, Al-Sya'rawi menyatakan bahwa ulama syariat tidak boleh lupa kalau ulama kauniyat adalah orang-orang yang telah membukakan cakrawala pengetahuan kepada kita dari rahasia-rahasia Allah yang ada di alam semesta, juga telah memperlihatkan kepada kita bukti-bukti bahwasannya Ada Dzat yang berkuasa dibalik adanya alam semesta ini sehingga menumbuhkan dan memantapkan iman kita."<sup>163</sup> Hal ini mengisyaratkan bahwa terdapat batas atau bidang masing-masing yang dalam penyampaiannya kepada masyarakat tidak boleh saling mementingkan kepentingan pribadi. Namun antara ulama syari'at dan ulama umum harus berjalan beriringan sebab satu sama salain saling melengkapi dan dibutuhkan oleh umat.

---

<sup>163</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, xx, 12496.

Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa dalam peran ulama kepada masyarakat, ulama yang unggul adalah mereka yang berusaha menyatukan antara ilmu agama dan ilmu umum. Meski demikian, apabila seseorang tidak mampu menggapai keduanya (ilmu agama dan alam-sosial), maka harus mewarnai pengetahuan mereka dengan nilai spiritual dan saling menghormati satu sama lain.

## **2. Perbedaan Penafsiran Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan M. Quraish Shihab Tentang Konsep Ulama**

Hasil analisis perbandingan diperoleh informasi bahwa terdapat perbedaan konsep ulama dari penafsiran Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan M. Quraish Shihab. Perbedaan tersebut terdapat dalam penyebutan istilah dalam Kualifikasi Ulama. Dalam pembahasan kualifikasi ulama telah dijelaskan bahwa Ulama dibagi menjadi dua kategori yakni Ulama bidang agama dan Ulama bidang umum. Dari kaulifikasi tersebut, Ulama menurut al-Sya'rawi sebenarnya tidak hanya identik dengan agama saja, namun juga memasukkan perihal pengetahuan yang lain seperti pengetahuan tentang alam semesta dan juga fisika. Sedangkan menurut Quraish Shihab, ulama adalah Orang-orang yang mampu memahami dengan dalam ayat-ayat Allah, bisa berupa ayat-ayat yang sifatnya keagamaan atau bisa juga ayat-ayat yang sifatnya non-keagamaan (alam-sosial) sehingga dengan pemahaman tersebut dapat menjadikannya mengetahui hakikat Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta ini sebagai Sang Pencipta.

Dari kedua pendapat di atas, terdapat jelas perbedaan penyebutan istilah dalam klasifikasi ulama berdasarkan ranah keilmuan. Al-Sya'rawi mengistilahkan ulama Syari'at dan ulama Kauniyat. Sementara Quraish Shihab mengistilahkan ulama agama dan ulama alam-sosial. Penyebutan tersebut dapat dilihat dari penafsiran QS. *Faṭir* [35] ayat 28. Oleh al-Sya'rawi, ulama dalam konteks ayat ini adalah yang menguasai ilmu perihal alam dan fisika. Alasannya adalah sebab merekalah yang nantinya akan mengungkap rahasia-rahasia dibalik alam semesta ini dengan fenomena-fenomena alam dan fisika yang muncul. Penyebutan istilah ini (Kauniyat) berdampak terhadap pengertian yang sempit bahwa ulama umum menurut al-Sya'rawi dengan istilah kauniyyat adalah yang bersifat sains atau pengetahuan tentang alam atau eksakta seperti fisika, matematika, kimia dan lain sebagainya. Sedangkan oleh Quraish Shihab, ulama umum (non-keagamaan) dalam hal ini adalah segala macam ilmu yang bukan ilmu yang

sifatnya keagamaan seperti ilmu alam atau sosial. Penyebutan istilah ini (alam-sosial) berdampak pada pengertian yang lebih luas. Dengan kata lain, ulama umum menurut penyebutan istilah alam-sosial oleh Quraish Shihab memasukkan berbagai macam disiplin ilmu yang sifatnya lebih luas bukan sekedar ilmu sains seperti alam, biologi, fisika akan tetapi pengetahuan sosial seperti psikologi, sosiologi, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan studi sosial.

Demikianlah perbedaan dari kedua mufassir dalam mengistilahkan kalsifikasi ulama. Perlu digaris bawahi juga bahwa pengistilahan dari al-Sya'rawi lebih menekankan pada sifat khasyah yang harusnya lebih mungkin dimiliki oleh ulama kauniyat dan thabi'iyat sebab diperoleh dari pengetahuan yang ada padanya. Sedangkan dari Quraish Shihab menekankan pada sifat khasyah yang menjadi karakteristik dan tujuan utama yang harus dimiliki oleh kedua klasifikasi ulama.

